

**TYPOGRAPHY IN ANTHOLOGY POEM MANTRA LOVE
BY ABDUL KADIR IBRAHIM**

Deci Lestari¹, M.Nur Mustafa², Elmustian³

decilestari09@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com , elmustian@yahoo.com
081275954508¹, 081378756789², 08117571664³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Abstract: This research is entitled Typography in Abdul Kadir Ibrahim's Collection of Love Mantra Verses. The background of this research is that typography is present as a freedom from the expression of the writer to give birth to his poems. The poet's freedom is felt when a work has essential freedom, one of which is not bound by rules, forms, and lines. The creative process in giving birth to a poem is inseparable from the imagination of the poet's exploration. The purpose of this study is to describe the typography of a collection of love poems written by Abdul Kadir Ibrahim and describe the intrinsic elements in the collection of poems of love mantra by Abdul Kadir Ibrahim, which are related to the meaning seen through Saussure's semiotic approach. This research is descriptive qualitative research that describes and describes the results of the research conducted. Based on research, the author found that typography made by poets mostly relates to what the poet wants to convey to the reader.*

Key Words: *Typography, collection of poems, love spells, Abdul Kadir Ibrahim.*

TIPOGRAFI DALAM KUMPULAN SAJAK MANTRA CINTA KARYA ABDUL KADIR IBRAHIM

Deci Lestari¹, M.Nur Mustafa², Elmustian³

decilestari09@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com , elmustian@yahoo.com
081275954508¹, 081378756789², 08117571664³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Tipografi dalam Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim. Latar belakang penelitian ini ialah tipografi hadir sebagai kebebasan dari pengekspresian penulis untuk melahirkan sajak-sajaknya. Keleluasaan penyair sangat terasa ketika suatu karyanya memiliki kebebasan yang hakiki, salah satunya tidak terikat terhadap aturan, bentuk, dan baris. Proses kreatif dalam melahirkan sebuah sajak tidak terlepas dari eksplorasi imajinasi dari penyair tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tipografi dari *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dihubungkan dengan makna yang dilihat melalui pendekatan semiotik Saussure. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, Penulis menemukan bahwa tipografi yang dibuat oleh penyair kebanyakan berhubungan dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.

Kata Kunci: tipografi, kumpulan sajak, mantra cinta, Abdul Kadir Ibrahim.

PENDAHULUAN

Sajak sebagai puisi baru yang tidak melihat dari peraturan-peraturan, rangkap, dan baris. Sajak juga merupakan suatu cara yang digunakan penyair dalam mengekspresikan diri atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan bahasa yang memiliki unsur estetik. Sebagai bagian dari bentuk sastra tulis, sajak memiliki konfigurasi visual atau wujud visual. Wujud visual merupakan teknik ekspresi seorang penyair dalam menuangkan ekspresinya secara kasat mata. Teknik ekspresi dalam sajak sebagai wujud keindahan yang menyangkut pada baris-baris dan bentuk lahiriah dalam sajak tersebut. Kekuatan dalam sajak juga dapat dilihat dari wujud visualnya, yaitu tipografi.

Tipografi hadir sebagai kebebasan dari pengekspresian penulis untuk melahirkan sajak-sajaknya. Keleluasaan penyair sangat terasa ketika suatu karyanya memiliki kebebasan yang hakiki, salah satunya tidak terikat terhadap aturan, bentuk, dan baris. Proses kreatif dalam melahirkan sebuah sajak tidak terlepas dari eksplorasi imajinasi dari penyair tersebut. Keragaman atau berbagai bentuk sajak tersebut ialah cara penyair untuk mampu memberikan daya tarik terhadap pembaca secara visual atau kasat mata. Hal inilah yang membuat sajak tersebut menjadi daya magnet terhadap pembacanya. Tidak hanya itu dalam sajak juga terdapat unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun sajak tersebut.

Ketika menganalisis tentang bentuk atau visual, hal yang juga harus diperhatikan dan bisa dianalisis adalah makna dari visual sajak tersebut. Secara hakikatnya sajak lahir untuk menyampaikan sesuatu atau mengungkapkan perasaan dari penyair. Artinya, sajak tidak bisa dilepaskan dari makna yang dikandungnya. Berkaitan dengan makna, maka akan terhubung dengan sebuah pendekatan sastra, yaitu semiotik. Semiotik yang dikenal adalah semiotik Pierce dan Semiotik Saussure. Dalam buku Elmustian dan Abdul Jalil (2004: 188-190) Semiotik Pierce adalah hubungan antara tanda dengan acuan tiga jenis hubungan, yaitu a) ikon, b) indeks, dan c) simbol. Berbeda dengan semiotik Saussure yang memiliki dua unsur tak terpisahkan, yaitu penanda dan petanda. Penanda berupa wujud, dan petanda adalah berupa konseptual atau makna.

Berdasarkan pemaparan di atas antara tipografi dan dikaitkan dengan unsur intrinsik lainnya serta semiotik sangatlah berhubungan. Dalam hal ini, fokus dari analisis penulis adalah hubungan tipografi bentuk, unsur intrinsik dengan semiotik Saussure. Hubungan yang kuat dari hal ini adalah penanda dan petanda. Tipografi atau bentuk sebagai penanda, dan makna dari bentuk tersebut adalah petanda. Dalam hal ini, analisis tersebut menjadi perhatian yang akan diangkat penulis dalam tulisannya. Tipografi yang menjadi wujud visual yang mampu mewakili dalam setiap makna yang terkandung dalam sajaknya. Kedua hal yang berkaitan ini, bisa menjadi suatu hal baru dalam melahirkan sajak sebagai ungkapan ekspresi dari penyair untuk lebih memerhatikan segala hal dalam sajak yang akan dilahirkannya.

Kumpulan sajak mantra cinta gubahan dari Abdul Kadir Ibrahim merupakan objek utama yang akan penulis analisis dengan melihat tipografi (bentuk atau baris) yang dikaitkan dengan makna terkandung di dalamnya yang dilihat dengan menggunakan pendekatan semiotik Saussure. Kumpulan sajak mantra cinta gubahan Abdul Kadir Ibrahim memiliki proses kreatif yang menjadikan sajak tersebut sarat akan bentuk dan tipografi yang beragam dan memiliki makna tersendiri dalam setiap sajaknya. Abdul Kadir Ibrahim seorang yang penyair dengan mementingkan estetika bentuk dalam menulis puisi-puisinya. Latar belakang dari lahirnya sajak-sajak mantra

para penyair adalah kredo dari Sutardji Calzoum Bachri. Sajak kontemporer berpola mantra banyak bergerak dari kredo Sutardji Calzoum Bachri.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tipografi dari *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dan dihubungkan dengan makna yang dilihat melalui pendekatan semiotik Saussure?, dan bagaimanakah unsur-unsur intrinsik pada *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* ? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipografi dari *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dihubungkan dengan makna yang dilihat melalui pendekatan semiotik Saussure.

Sajak puisi memiliki Bahasa yang memiliki unsur estetika atau keindahan. Tidak hanya Bahasa yang indah, sajak puisi juga memiliki gaya tulisan yang menjadi kebebasan bagi pengarang, namun tidak terlepas dari maknanya, gaya tulisan itu disebut dengan tipografi. Tipografi digunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik, agar indah dipandang oleh pembaca dan untuk mempertajam makna dari kata-kata, frase, serta kalimat yang disusun sedemikian rupa yang dapat memberikan sugesti makna berdasarkan bentuk tersebut. Tipografi merupakan lambang pikiran yang dibebaskan dengan melihat susunan tulisan sehingga pembaca dapat melihat pikiran penulis. Luxemburg diterjemahkan oleh Dick Hartoko (1984:197) mengemukakan bahwa cara sebuah teks dimuat secara tipografik menurut larik-larik sering merupakan satu-satunya tanda bahwa teks tersebut termasuk puisi.

Melanjutkan dari pendapat Luxemburg, Atmazaki (1993:27) mengemukakan makna dan maksud dari penciptaan tipografi dalam beberapa poin di bawah ini, yaitu:

- a. Tipografi diciptakan sekadar hiasan pada puisi tanpa memperhitungkannya untuk mendukung makna. Oleh sebab itu, makna sebuah puisi tidak tergantung pada tipografinya.
- b. Tipografi mempunyai makna tambahan pada puisi. Tipografi sengaja diciptakan untuk mendukung makna. Oleh sebab itu, tipografi harus diperhitungkan dalam memahami dan menginterpretasikan puisi.
- c. Tipografi hanya memperlihatkan perkembangan penulisan puisi. Pada masa tertentu penyair cenderung menampilkan puisi dengan tipografi tertentu pula.
- d. Tipografi hanyalah cara untuk membedakan Antara puisi dan prosa karena tipografi sering dikaitkan dengan kepentingan penulisan puisi.

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991: 47). Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Herman J. Waluyo (1991: 48) menyatakan batin puisi ada empat, yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*) (Waluyo, 1991: 180-181). Berikut ini akan dibahas struktur batin puisi.

Semiotik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing (*semeion*, Bahasa Yunani yang berarti tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan (Luxemburg diterjemahkan oleh Dick Hartoko 1984. Artinya, manusia selalu berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang

ada di sekitar sebagai sistem tanda. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Luxemburg, Sobur (2004:95) mengemukakan bahwa istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teeuw dalam Rokhmansyah (2014:94) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Secara terminologis semiotik adalah sebuah ilmu sastra dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1).

Pendapat Hoed (1992:2) mengenai definisi semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Berbeda dengan Elmustian dan Abdul Jalil (2004:185) mengemukakan bahwa peletak teori semiotik ada dua orang, yaitu *Ferdinand de Saussure* dan *Charles Sanders Pierce*. Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai (oleh para penganutnya pun) untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah-istilah dan model linguistik.

Saussure (diterjemahkan oleh Rahayu, 1988) Di mana ada tanda, di sana ada system sekali pun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terletak pada ciri arbiter dan konvensional yang dimiliki tanda Bahasa. Teori Saussure di dalamnya tanda mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*) (Sunardi, 2002:47-48). Aspek material dapat berupa suara, huruf, tulisan, bentuk, gambar, gerak, dan lain-lain yang berfungsi menandakan (jadi: penanda), sedang aspek konseptual adalah sesuatu yang terjadi di mental kita ketika mendengar atau melihat aspek material tanda (jadi: petanda).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Sumber data diperoleh dari buku *Kumpulan Sajak Mantra Cinta Karya Abdul Kadir Ibrahim* dengan penyelenggara Raudal Tanjung Bana, yang diterbitkan oleh Akar Indonesia, pada tahun 2013 dan merupakan cetakan ke satu. Penulis menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan untuk memperoleh informasi data penelitian. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2006:234). Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data dengan yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

Penganalisisan data yang telah diperoleh menggunakan teori dari Moleong (2007:280), analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data

ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik deskriptif. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam teknik analisis data deskriptif adalah (a) reduksi data, yaitu dengan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari substansi serta pola-polanya. (b) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing. (c) *display* data, yaitu mengorganisasikan data dalam satu pola yang sesuai dengan objek formal, yaitu intertekstual karya sastra dan sesuai dengan tujuan penelitian. (d) melakukan penafsiran dan mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data yaitu keteralihan (*transferability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berfokus pada tipografi yang dihubungkan dengan makna (semiotik Saussure) dan melihat unsur intrinsik pada kumpulan sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim dengan data sebanyak 15 puisi, penulis menemukan bahwa pada kumpulan sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim sarat dengan makna dan maksud yang disampaikan kepada pembaca. Berdasarkan temuan yang dari 15 puisi tersebut penulis telah melakukan identifikasi serta memaknainya sesuai dengan teori dan analisis yang penulis lakukan.

Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim memiliki tipografi dan bentuk yang sangat beranekaragam. Sebagai seorang penyair Abdul Kadir Ibrahim tidak memperdulikan makna dalam puisinya, beliau hanya ingin interpretasi dari pembaca dan tergantung bagaimana pembaca memaknainya. Kekuatan kumpulan sajak Abdul Kadir Ibrahim memang dari tipografi dan bentuk yang menarik pembaca untuk membacanya. Kata yang digunakan pun adalah kata yang memiliki makna tinggi, harus diinterpretasi dengan saksama. Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim ini memiliki kata yang mampu menyugesti pembaca untuk memaknai setiap sajaknya.

Berdasarkan penelitian penulis dengan melihat bentuk atau tipografi dan dihubungkan dengan makna (semiotik Saussure) yang memperdalam penanda dan petanda serta melihat unsur intrinsik pada kumpulan sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim. Penulis menemukan bahwa tipografi yang dibuat oleh penyair kebanyakan berhubungan dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Tipografi dan bentuk memang sarat dalam Kumpulan sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim, karena prioritas dalam sajak beliau adalah tipografi.

Ketika tipografi dihubungkan dengan maknanya, penulis menemukan bahwa antara tipografi dan makna sangat berhubungan. Ketika penyair ingin menyampaikan pesan secara religi ia membuat tipografi atau bentuk sajaknya seperti masjid, dan memberi keselarasan dari apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Tidak hanya itu penyair juga menggunakan kata yang tinggi dan kebanyakan adalah kata yang bernuansa religi, terbukti dari ada beberapa Bahasa Arab bahkan ayat Al-Quran pun terdapat dalam kumpulan sajak Abdul Kadir Ibrahim.

Segi unsur intrinsik yang penulis lihat dari tema, perasaan penyair (*Feeling*), nada dan suasana serta amanat. Penulis menemukan bahwa Abdul Kadir Ibrahim dalam Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* yang ditulisnya adalah memiliki karakter tema tentang

ketuhanan dan kemanusiaan. Dua tema ini yang penulis temukan pada lima belas sajak Abdul Kadir Ibrahim. Dari segi Perasaan penyair (*feeling*) penyair selalu mengambil dari pengalaman batinnya atau yang dihadapinya dan juga melihat potret atau gambaran yang ada pada kehidupan masyarakat. Nada dan suasana, pada nada sikap penyair selalu mengajak dan menyindir ketika pembaca membaca sajaknya, suasana memang dominan pada lingkungan nada itu sendiri yang sesuai dan selaras dengan nada pada sajak. Sedangkan pada amanat, penulis temukan amanat yang selalu tersirat dalam kumpulan sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim, karena terlihat dari cara penyampaian beliau menggunakan Bahasa yang harus diinterpretasikan secara mendalam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian yang penulis lakukan dengan melihat tipografi dan dihubungkan dengan makna (semiotik Saussure) tentang penanda dan petanda, serta unsur-unsur intrinsiknya pada Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim, dapat disimpulkan bahwa tipografi atau bentuk yang muncul pada kumpulan sajak tersebut adalah tipografi yang unik dan disesuaikan dengan makna atau apa yang disampaikan oleh penyair.

Tipografi yang dihubungkan dengan makna (semiotik Saussure) mengenai penanda dan petanda sangat erat hubungannya dengan bentuk atau tipografi yang dibuat penyair. Sedangkan Segi unsur intrinsik yang penulis lihat dari tema, perasaan penyair (*Feeling*), nada dan suasana serta amanat. Penulis menemukan bahwa Abdul Kadir Ibrahim dalam Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* yang ditulisnya adalah memiliki karakter tema tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Dua tema ini yang penulis temukan pada lima belas sajak Abdul Kadir Ibrahim. Dari segi Perasaan penyair (*feeling*) penyair selalu mengambil dari pengalaman batinnya atau yang dihadapinya dan juga melihat potret atau gambaran yang ada pada kehidupan masyarakat. Nada dan suasana, pada nada sikap penyair selalu mengajak dan menyindir ketika pembaca membaca sajaknya, suasana memang dominan pada lingkungan nada itu sendiri yang sesuai dan selaras dengan nada pada sajak. Sedangkan pada amanat, penulis temukan amanat yang selalu tersirat dalam kumpulan sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim, karena terlihat dari cara penyampaian beliau menggunakan Bahasa yang harus diinterpretasikan secara mendalam.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Setelah menganalisis Tipografi dan bentuk yang dihubungkan dengan makna (semiotik Sussure) yaitu mengenai penanda dan petanda pada kumpulan sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim bisa diperuntukkan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Upaya tersebut bisa berupa dimasukkannya ke dalam pembelajaran bidang sastra.

2. Penelitian ini menjadi dokumentasi pada Kumpulan Sajak *Mantra Cinta* Karya Abdul Kadir Ibrahim dan diharapkan bisa membantu penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang sama dan menemukan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai tipografi dan bentuk yang dihubungkan dengan makna (semiotik Sussure) yaitu mengenai penanda dan petanda pada kumpulan sajak *Mantra Cinta* karya Abdul Kadir Ibrahim

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Elmustian dan Jalil , Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru : Unri Press.
- Hoed, Benny H. 1992. *Dampak Komunikasi Periklanan. Sebuah Ancangan dari Segi Semiotika*. Jakarta: Makalah Seminar Semiotika.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.